

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan pendidikan karena dengan pendidikan akan mengubah manusia menjadi lebih baik. Sejak manusia lahir hingga dewasa selalu butuh belajar. Lingkungan keluarga menjadi sumber belajar yang pertama dan utama. Orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik, mengarahkan, dan memberi bekal ilmu dan adab yang baik bagi anak-anaknya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Tujuan Pendidikan Nasional pada BAB II Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis, serta bertanggung jawab”.

Pendidikan membentuk watak anak menjadi berakhlak dan menguasai ilmu pengetahuan. Pembinaan ini menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak azasi manusia. Lingkungan sekitar anak juga memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan.

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi maupun masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Pendidikan diharapkan dapat

mengembangkan pribadi siswa melalui berbagai keterampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*) dan membekali siswa tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai, sehingga semua itu dapat membentuk citra diri siswa menjadi manusia yang memiliki jati diri yang mampu hidup di tengah masyarakat dengan damai dan dapat menjadi teladan bagi orang lain (Sapriya, 2009:12).

Salah satu upaya mencapai tujuan pendidikan nasional ditetapkanlah Kurikulum Pendidikan Nasional untuk memberikan arah dan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kurikulum nasional yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013. Isi Kurikulum 2013 sebenarnya sudah berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada Kurikulum 2013 kompetensi yang dikembangkan sudah meliputi kompetensi spiritual (KI 1), **kompetensi sosial (KI 2)**, kompetensi pengetahuan (KI 3), dan kompetensi keterampilan (KI 4).

Sumber belajar dalam Kurikulum 2013 tidak hanya guru. Guru diharapkan menjadi fasilitator, pembimbing, konsultan, dan mitra belajar bagi siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah segi afektif dan psikomotorik. Sikap saling menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (Chafidhatul Ulum, 2018: 7).

Harvard University menemukan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan hanya oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (*soft skill*). Kesuksesan hanya ditentukan oleh 20% dari *hard skill* dan 80% dari *soft skill*. (Hardi Utomo, 2010: 2)

Pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang seharusnya memberikan porsi lebih banyak tentang keterampilan sosial tetapi ternyata tidak memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) bagi siswa.

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial (IPS), siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Nursalam, dkk, 2020:47)

Berbeda sekali dengan kurikulum sekolah-sekolah internasional yang lebih mengutamakan sikap. Keterampilan sosial (*social skill*) diajarkan melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran IPS di NSW tidak terlalu banyak materi, tetapi lebih mengedepankan strategi pemecahan masalah. Hal ini berbeda dengan di Indonesia yang terlalu sarat materi. (Saliman, 2011: 1)

Penilaian pembelajaran IPS di Indonesia masih mengedepankan angka. Kalau pendidikan IPS dicanangkan sebagai pendidikan karakter, idealnya penilaian lebih menekankan pada sikap (*afektif*). Jaman sekarang anak sekolah di Indonesia jarang sekali mau membantu pekerjaan orang tua di rumah. Komunikasi antara orang tua dengan anak tidak lancar dan kurang harmonis. Kepekaan sosial anak-anak terhadap lingkungan sekitar juga sangat kurang.

Pembelajaran IPS di Jepang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial (hidup bermasyarakat) dan mengembangkan kualitas manusia yang mutlak diperlukan bagi pengembangan negara dan bangsa yang demokratis dan cinta damai. (Abdul Karim, 2015:46)

Latar belakang ini melandasi dikembangkannya kurikulum yang dapat mengoptimalkan keterampilan sosial (*social skill*) anak khususnya pada mata pelajaran IPS. Kurikulum Berbasis Bantu Orang Tua dikembangkan untuk meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa agar bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Terkait hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Desain Kurikulum Bantu Orang Tua dalam Upaya Meningkatkan *Social Skill* Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD di Gugus Ki Hajar Dewantara Banjarnegara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran IPS pada Kurikulum 2013 masih terlalu banyak sehingga keterampilan sosial kurang diajarkan pada siswa.
2. Materi-materi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari di rumah.

3. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lebih banyak mengajarkan tentang pengetahuan social (*social knowledge*) dari pada keterampilan sosial (*social skill*) siswa.
4. Perlu dikembangkan desain kurikulum baru yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan mengajarkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pengembangan Kurikulum Bantu Orang Tua yang mengajarkan keterampilan sosial (*social skill*) pada pembelajaran IPS ?
2. Bagaimana pengembangan Kurikulum Bantu Orang Tua untuk meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa pada pembelajaran IPS?
3. Bagaimana instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan sosial (*social skill*) siswa melalui desain Kurikulum Bantu Orang Tua pada pembelajaran IPS?
4. Bagaimana hasil belajar berupa keterampilan sosial (*social skill*) siswa setelah melaksanakan Kurikulum Bantu Orang Tua dalam pembelajaran IPS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perencanaan pengembangan Kurikulum Bantu Orang Tua yang lebih autentik yang mengajarkan keterampilan sosial (*social skill*) pada pembelajaran IPS.
2. Mendeskripsikan pengembangan Kurikulum Bantu Orang Tua untuk meningkatkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa pada pembelajaran IPS.
3. Mendeskripsikan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan sosial (*social skill*) siswa melalui desain Kurikulum Bantu Orang Tua pada pembelajaran IPS.
4. Mendeskripsikan hasil belajar berupa keterampilan sosial (*social skill*) siswa setelah melaksanakan kurikulum bantu orang tua dalam pembelajaran IPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengayaan bagi civitas akademika program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan landasan pengembangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi Guru

- 1) menjadi panduan dan acuan dalam mendesain pembelajaran dalam membelajarkan keterampilan sosial pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
- 2) menjadi referensi guru dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) siswa.

b. Bagi Sekolah

Menambah referensi kurikulum yang ada di satuan pendidikan.

c. Bagi siswa

- 1) mengoptimalkan keterampilan sosial siswa.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Sebagai bahan rujukan dalam menambah referensi kurikulum.

e. Bagi Masyarakat

- 1) Masyarakat dapat terlibat dalam pendidikan di rumah.
- 2) Masyarakat dapat menjadi nara sumber.